

# PEMBENTUKAN PERILAKU PELACURAN BERLATAR TRADISI DI KABUPATEN PATI DAN JEPARA, JAWA TENGAH

Irmayani

## ABSTRAK

*Sewaktu seseorang berada dalam lingkungan sosial dan situasi sosial, yakni ketika terlibat dalam interaksi sosial maka selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku seseorang terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapinya, bahkan terhadap dirinya sendiri. Pandangan atau perasaan seseorang terpengaruh oleh ingatan akan masa lalu, oleh apa yang diketahuinya dan kesannya terhadap apa yang sedang dihadapi saat ini.*

*Tradisi dan pandangan sebagian masyarakat di kedua daerah tersebutlah yang pada akhirnya membentuk perilaku pelacuran. Selain itu dipengaruhi pula oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang serba kekurangan serta keinginan meningkatkan taraf hidup melalui jalan pintas mengakibatkan banyaknya perempuan-perempuan di kedua daerah tersebut akhirnya terjun sebagai pelacur.*

*Akibat telah mengakarnya tradisi dan pandangan yang membenarkan adanya praktek pelacuran maka diperlukan kerja keras pemerintah baik pusat dan daerah serta tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk merubah tradisi dan pandangan tersebut. Penanganan pelacuran hendaknya melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah setempat, tidak lagi bisa disamaratakan untuk semua lokasi praktek pelacuran.*

## I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah pelacuran sama saja dengan membuka masalah paling tua di bumi ini. Masalahnya memang lama tetapi selalu terasa baru untuk tetap dibahas dan dibicarakan. Sulit untuk menentukan kapan munculnya perilaku ini, namun bisa dikatakan bahwa sejak adanya norma perkawinan, konon bersamaan dengan itu pula lahirlah apa yang disebut pelacuran. Mengapa demikian? Sebab, pelacuran dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dari norma perkawinan dalam masyarakat. Hubungan seksual antara dua orang jenis kelamin yang berbeda dan dilakukan di luar tembok perkawinan serta dengan berganti-ganti pasangan, baik menerima imbalan uang atau material lainnya, sudah disebut orang sebagai pelacuran.

Kita seolah-olah sudah memiliki semacam kesepakatan sosial dalam memandang kehidupan pelacuran ini. Kita sepakat memberikan warna hitam terhadapnya. Kehidupan yang ber lumpur dan bernoda yang dikutuk masyarakat, tetapi dibalik itu semua nyatanya dunia pelacuran menjanjikan

pemenuhan sejuta impian. Impian yang harus ditebus dengan cara yang total oleh wanita-wanita yang ingin mewujudkannya dalam mempertahankan hidup dirinya dan keluarganya. Kehormatan diri yang harus dikorbankan untuk dipakai sebagai alat pemuas nafsu seksual laki-laki. Sementara para ahli ilmu sosial sepakat mengkategorikan pelacuran ini ke dalam "patologi sosial" atau penyakit masyarakat yang harus diupayakan penanggulangannya. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Menurut Kartini Kartono (1981), patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin kebaikan dan hukum formal.

Aktivitas menjajakan seks atau pelacuran dipandang masyarakat sebagai sisi hitam dari kehidupan sosialnya. Warna pandangan ini menyebabkan kita melihat semacam keremang-remangan dalam kehidupan pelacuran. Kiranya terdapat semacam *double standard* dalam memandang masalah ini.



Seperti yang dikatakan oleh Dr. J. Verkuyl (dalam Hull, Sulistyaningsih dan Jones; 1997) baik dahulu maupun sekarang kita sering berhaluan dua. "Kita melarang pelacuran, tetapi sebaliknya kita terima juga sebagai sesuatu yang tak dapat dielakkan". Bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap kehidupan pelacuran, kenyataan tetap membuktikan bahwa pelacuran dalam sistem sosial masyarakat kehadirannya sejak berabad-abad yang lalu dan tiada satu kekuatanpun yang mampu menghapusnya dari muka bumi ini.

Adanya kesepakatan untuk melihat pelacuran sebagai sisi hitam dalam kehidupan sosial, tetapi semakin lama kita dihadapkan pada ukuran penilaian sosial yang bergerak dalam ketidakpastian. Apa sesungguhnya yang membuat kita menganggap pelacuran berwarna kelam? Apakah penyakit kelamin yang dijangkitkan dari satu tubuh ke tubuh yang lain? Atau pelanggaran daerah yang mengatur lokalisasi pusat perdagangan seks? Ataukah alasan mendasar yang sangat klasik sejak jaman Nabi Musa, yaitu larangan berzina? Tergantung dari sisi mana kita melihat dan sudut pandangan kita itu akan menentukan warna pandangan kita. Namun, perilaku jual-beli seks tersebut tak pernah berubah dari abad ke abad.

Berkaitan dengan pelacuran yang ada di Pati dan Jepara, maka pertanyaan penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi terjadinya praktek pelacuran, mengapa hal tersebut berlangsung secara turun temurun, dan bagaimana pandangan masyarakat setempat mengenai praktek pelacuran tersebut, serta upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengurangi praktek pelacuran tersebut.

## II. TUJUAN DAN MANFAAT

### A. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai :

1. Kegiatan praktek pelacuran dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Dukuh Seti, Desa Kembang Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati dan Desa Blingoh Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.
2. Sejarah dan penyebab pembentukan perilaku pelacuran di masyarakat setempat

### B. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran realitas yang terjadi di masyarakat kedua daerah tersebut.
2. Memberikan masukan bagi penentu kebijakan untuk penanganan pelacuran di kedua daerah tersebut.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan tujuannya adalah mendapatkan data tentang suatu permasalahan sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan melihat situasi dan kondisi terutama gambaran fisik baik sarana dan prasarana yang ada di kedua desa tersebut; wawancara mendalam dengan seorang "mantan" pelacur dan masyarakat sekitarnya; diskusi kelompok terfokus terhadap kepala desa dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi kedua daerah tersebut, kehidupan sehari-hari masyarakatnya serta kegiatan praktek pelacuran yang ada di kedua daerah tersebut. Pada analisis akhir dihubungkan antara teori-teori pembentukan perilaku dengan kenyataan yang ada di kedua daerah tersebut sehingga diperoleh pemaknaan atas fenomena pelacuran tersebut.

## IV. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian pelacuran

Pelacuran yang sering disebut sebagai prostitusi (dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*) berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan dan pergundakan (Kartono, 1981). Sementara itu Bonger (1950) mengatakan prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dengan wanita penjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sedangkan P.J de Bruine van Amstel menyatakan prostitusi adalah



penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Sejalan dengan itu pula, Iwan Bloch berpendapat, pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Sementara itu Commenge mengatakan prostitusi atau pelacuran itu adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang; dan wanita tersebut tidak ada pencaharian nafkah lainnya kecuali yang diperolehnya dari perhubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang. Sedangkan moeliono mengatakan, pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran, kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksual orang-orang itu.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial tahun 1996, wanita tuna susila adalah seorang wanita yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan jasa. Perbuatan tuna susila ini bertentangan dengan nilai-nilai sosial, norma agama dan sendi kehidupan bermasyarakat yang akan mengganggu kelangsungan hidup generasi penerus sebagai sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan nasional. Dari segi agama, pelacuran merupakan perbuatan perzinahan karena melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Pada umumnya setiap agama menentang perbuatan zina. Dalam agama Islam, larangan berzina tercantum dalam Al Qur'an surat Al Isra ayat 32 dan surat An Nur ayat 2, didalam ayat-ayat tersebut ditekankan, bahwa berzina merupakan dosa besar, perbuatan terkutuk dan sangat keji.

Demikianlah beberapa batasan mengenai prostitusi atau pelacuran yang dikemukakan oleh para ahli, lembaga pemerintah dan dari segi agama. Jadi, yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran, penjaan seks atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak laki-laki dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan. Sedangkan yang

dimaksud pelacur, wanita tuna susila, wanita penjaja seks adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, atau dengan kata lain, adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan si wanita memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya. Dalam konteks masalah sosial, pelacuran dibatasi oleh adanya prinsip bahwa perbuatan tersebut dapat merugikan orang banyak. Pelacuran merupakan gejala yang sangat nyata merugikan orang banyak/masyarakat, terutama pelacuran yang dilakukan di tempat-tempat umum atau terbuka.

Sementara itu di Indonesia tidak ada satupun pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang secara tegas mengancam pidana terhadap para pelacur. Hanya ada 3 pasal yang mengancam hukuman pidana kepada siapapun yang pencaharian atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain (germo), ini diancam dalam Pasal 296 KUHP. Kemudian yang memperniagakan perempuan (termasuk laki-laki) yang belum dewasa, terdapat dalam pasal 297 KUHP. Dan yang terakhir adalah *souteneur*, yaitu 'kekasih' atau pelindung yang kerap kali juga berperan sebagai perantara atau calo dalam mempertemukan pelacur dan langganannya dan mengambil untung dari pelacuran, diancam dalam pasal 506 KUHP (Soesilo, 1964). Sehingga dengan demikian si pelacur sendiri tidak secara tegas diancam oleh hukum pidana, karena memang *prostitution itself is not a crime* (Winn, 1974).

## B. Faktor-faktor penyebab pelacuran

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar (1983) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang wanita melacurkan diri antara lain :

1. Tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan terpaksa mereka hidup menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada. Walaupun sudah mempunyai pekerjaan tapi belum puas juga karena tidak membeli barang-barang perhiasan yang bagus dan mahal



3. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensi yang baik
4. Cacat jiwa
5. Karena tidak puas dengan kehidupan seksualnya atau hiperseksual

Menurut Kartono (1981) ada beberapa faktor penyebab timbulnya prostitusi antara lain:

1. Longgarnya peraturan/perundang-undangan yang melarang pelacuran seperti dalam KUHP. Pelaksanaan Undang-Undang ini kenyataannya dapat dijadikan sumber pendapatan bagi pihak-pihak tertentu atau dijadikan alat untuk memeras mereka
2. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks
3. Komersialisasi dari seks
4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan nilai-nilai agama
5. Perkembangan kota-kota, daerah pelabuhan dan industrialisasi yang sangat cepat
6. Bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan daerah.

Sedangkan menurut Simanjuntak (1981) faktor penyebab terjadinya pelacuran antara lain :

#### 1. Faktor sosial

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang cepat dan perkembangannya tidak sama dengan kebudayaan mengakibatkan ketidak-mampuan orang-orang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dihadapinya. Seringkali ditemui masalah sosial yang berbentuk keresahan individu, tingkah laku abnormal atau menyimpang, penampilan-penampilan peran sosial yang kurang wajar atau memadai, serta beberapa identitas lain yang dikatakan menyimpang seperti terdapat dalam kriminalitas, penyakit mental dan sebagainya.

#### 2. Faktor psikologis

Berbagai kelemahan jiwa tertentu yang dialami oleh seseorang baik yang

berwujud ketidakstabilan maupun tindakan penyesuaian diri yang negatif, seringkali banyak diakibatkan oleh kekecewaan atau terjadinya kepahitan hidup pada saat-saat atau kejadian yang telah lampau dapat mengakibatkan seseorang terjerumus dalam kegiatan pelacuran.

#### 3. Faktor ekonomis

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam hidupnya berhubungan dengan orang lain. Hal itu dilakukan dalam rangka memenuhi kehidupan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam lingkungannya. Demikian sebaliknya kondisi lingkungan turut mempengaruhi tindakan-tindakannya dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi lingkungan seperti ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi pelacur.

#### 4. Faktor biologis

Dengan meningkatnya unsur seorang wanita, maka organ-organ maupun hormon seks akan semakin matang, sehingga dorongan seksnya tidak terpuaskan dapat mengakibatkan terjerumus dalam kegiatan pelacuran.

#### 5. Faktor-faktor lain

Faktor-faktor lainnya seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi psiko-seksual yang luar biasa dan hiperseks banyak menimbulkan seseorang terjerumus dalam praktek pelacuran.

### C. Teori-teori Pembentukan Perilaku

Perilaku yang merupakan salah satu komponen dalam struktur sikap (komponen kognitif, afektif dan konatif) menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini



membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Pelacuran dinyatakan sebagai masalah sosial, karena perilaku seks yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, moral agama serta merendahkan martabat manusia. Bagaimana seorang perempuan sampai berperilaku sebagai pelacur berkaitan dengan beberapa teori yang menerangkan tentang perilaku, yaitu :

### 1. Teori Rangsang Balas (*Stimulus Response Theory*)

Teori ini sering juga disebut Teori Penguat (*Reinforcement Theory*) yang dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial. Teori Penguat menerangkan tentang sikap (*attitude*), yaitu kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindaklahku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu. Salah satu teori untuk menerangkan terbentuknya sikap ini dikemukakan oleh Darryl Beum (1964),

salah seorang pengikut Skinner. Ia mendasarkan diri pada pernyataan Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertindak laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Dalam teori tersebut, Beum menyatakan bahwa dalam interaksi sosial terjadi 2 macam hubungan fungsional, yang pertama adalah hubungan fungsional dimana terdapat kontrol penguat (*reinforcement control*) yaitu jika tingkah laku balas (*response*) ternyata menimbulkan penguat (*reinforcement*) yang bersifat ganjaran (*reward*). Dalam hal ini ada tidaknya atau banyak sedikitnya rangsang penguat akan mengontrol tingkah laku balas. Tingkah laku untuk mendapat ganjaran tersebut disebut tingkah laku operan (*operant response*). Sedang hubungan fungsional kedua hanya terjadi jika tingkah laku balas hanya mendapat ganjaran pada keadaan-keadaan tertentu. Teori Belajar melalui *Instrumental Conditioning* juga menerapkan prinsip pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan kehendak dikenai hukuman.

### 2. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) atau *Modelling*

Teori ini menjelaskan bahwa sikap itu dapat terbentuk melalui subyek yang mengobservasi atau melihat kejadian-kejadian atau model-model yang ada di sekitarnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa pada umumnya orang belajar menanggapi sesuatu dan meresponnya dengan melihat dari apa yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Bandura, bahwa tingkah laku itu tergantung atau fungsi dari lingkungan yang berinteraksi dengan organisme. Yang dimaksud interaksi disini adalah saling berhubungan antara lingkungan dan organisme. Antara lingkah laku, lingkungan dan organisme itu sebenarnya satu dengan yang lain saling mempengaruhi.



## **V. SEJARAH DAN KONDISI MASYARAKAT DESA**

### **A. Sejarah Pelacuran di Pati dan Jepara**

Adanya praktek pelacuran di Desa Dukuh Seti, Desa Kembang Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati dan di Desa Blingoh, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah dikarenakan adanya beberapa peristiwa yang terjadi, yaitu adanya pekerja migran orang-orang Cina yang datang melalui Pelabuhan Juwono yang jaraknya dekat dengan Desa Dukuh Seti. Pekerja migran lain adalah datangnya orang-orang Portugis yang dapat dilihat dengan adanya bangunan Benteng Portugis Para pekerja ini lalu tinggal lama di desa itu dan banyak berhubungan dengan wanita-wanita di sekitar mereka tinggal dan ada pula yang menikahi wanita-wanita tersebut. Selain pekerja migran dari luar negeri juga banyak terdapat pekerja migran yang berasal dari daerah lain dengan didirikannya pabrik gula, perkebunan karet dan jati. Penyebab lain tumbuh suburnya pelacuran sejak adanya kampanye partai politik yang dimulai tahun 1972 dimana bila ada pejabat-pejabat yang datang baik dari kabupaten atau yang lebih tinggi maka gadis-gadis di desa tersebut diminta menjadi pagar betis upacara-upacara tertentu, tetapi kemudian atas perintah Kepala Desa juga dijadikan pemuas nafsu pejabat-pejabat tadi. Kejadian tersebut berlangsung terus dan akhirnya mereka menjadi pelacur karena ada iming-iming mendapat uang banyak. Selain itu adanya cerita rakyat setempat yang diyakini sebagai suatu kisah terjadinya praktek pelacuran adalah kisah Ki Brojo Seti. Ia seorang tokoh sakti dimana diyakini bahwa istri Ki Brojo Seti ini berselingkuh dengan salah seorang muridnya dan akhirnya diketahui oleh Ki Brojo Seti. Sejak saat itu Ki Brojo Seti bersumpah bahwa para wanita di desa tersebut akan menjadi pelacur (Hull, Sulistyaningsih dan Jones, 1997).

### **B. Kondisi Fisik Desa**

Kondisi fisik desa baik sarana transportasi, sarana ibadah, sarana pelayanan umum yang lain, dan rumah-rumah penduduk tertata dengan baik. Dari informasi yang diterima dapat diketahui ada perbedaan kondisi rumah para pelacur dengan penduduk desa biasa yang terlihat secara nyata bahwa rumah-rumah

para pelacur terlihat lebih mewah dengan lantai keramik, bentuknya hampir sama yaitu bergaya Spanyol, ada yang mempunyai parabola, mobil, isi rumah modern dan lengkap. Informasi lain adalah adanya satu rumah milik mbak Y yang terlihat paling megah dan mewah dan dianggap paling senior dan terkaya dalam hal materi dan dapat pergi haji bersama suaminya. Sedangkan penduduk lain terlihat seperti rumah-rumah penduduk pedesaan yang sederhana dengan lantai biasa (bukan keramik) dan bahkan ada yang masih berlantai tanah, dinding dari bambu serta beratap genteng biasa.

Rumah-rumah ibadah baik Mesjid, Gereja atau Kuil banyak terlihat di desa-desa tersebut. Umat muslim daerah tersebut kebanyakan anggota Nahdatul Ulama (NU), anak-anak belajar mengaji dan agama pada guru-guru mengaji atau kyai yang ada di daerah tersebut. Informasi yang diterima bahwa anak-anak di daerah ini lebih paham huruf Arab dibandingkan huruf Latin. Tetapi walau demikian pendidikan formal yang ada cukup memadai dengan banyaknya sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah maupun tingkat atas. Kerukunan antar umat beragama cukup terlihat dengan baik diantara umat Muslim, Kristiani dan Budha, dimana setiap perayaan hari-hari besar keagamaan berjalan sebagaimana biasanya.

Informasi menarik lainnya adalah adanya satu Mesjid yang dibiayai pembangunannya oleh para pelacur di Desa Blingoh. Selain itu pada saat menjelang lebaran para pelacur yang bekerja di kota-kota besar akan pulang ke desa dengan membagikan hadiah berupa pakaian dan makanan yang dibawa dengan mobil truk lalu diberikan keadaan masyarakat setempat yang kurang mampu. Kehidupan sosial masyarakat berjalan dengan baik, adanya saling menolong antara yang mampu dan yang kurang mampu, komunikasi diantara mereka juga tidak mengalami kesulitan. Selain turut membangun rumah ibadah, mereka juga turut membantu pembangunan fisik desa serta turut menyumbang apabila ada perayaan hari-hari besar, misalnya perayaan 17 Agustus.

### **C. Perilaku Masyarakat Desa**

Informasi yang diterima dari beberapa informan penting menggambarkan adanya beberapa perilaku masyarakat desa yang terkait dengan praktek pelacuran, antara lain :



1. Bahwa laki-laki di desa tersebut banyak yang malas bekerja lalu mereka menikahi wanita yang berpotensi secara fisik untuk melacur dan istrinya disuruh melacur dan dari situlah ia mendapatkan uang, ada pula laki-laki yang kerjanya mencari wanita-wanita yang mau disuruh melacur lalu dikirim ke Jakarta dan dari mengirim wanita-wanita tersebut kepada mucikari ia mendapatkan uang. Wanita yang menjadi pelacur sebelumnya menikah terlebih dahulu dan pada waktu menikah kebanyakan berusia remaja atau sekitar belasan tahun. Setelah menikah ada pula yang sampai mempunyai anak, kemudian menjadi pelacur baik di desa mereka sendiri atau ke Jakarta.
  2. Ada dua jenis pelacuran di ketiga desa tersebut (Desa Dukuh Seti, Desa Kembang dan Desa Blingoh), yaitu mereka yang berada di Jakarta tetapi sewaktu-waktu pulang dan membangun rumah, membeli sawah serta barang-barang mewah perabotan rumah tangga, dan ada pula yang menetap di desa. Dengan penghasilan dari melacur, kehidupan sosial ekonomi mereka berubah 180 derajat dari yang hidupnya hanya cukup untuk sehari-hari sampai mempunyai materi yang cukup dan bisa membeli barang-barang mewah yang sebelumnya tidak mereka miliki. Bagi pelacur yang menetap di desa mempunyai kebiasaan, menurut masyarakat desa memakai istilah "sandal" yaitu apabila di depan rumah/pintu ada sandal tergeletak itu berarti bahwa istri dari pemilik rumah tersebut sedang menerima "tamu" laki-laki lain.
  3. Terdapat persaingan antar pelacur dalam mengejar materi terutama rumah dan perabotan rumah tangga yang tidak mau ketinggalan jaman, bentuk rumah dan dekorasi ada kesamaan. Dengan adanya persaingan ini mendorong mereka mencari uang sebanyak-banyaknya agar tidak ketinggalan dari pelacur lain dalam hal materi.
  4. Wanita-wanita pelacur yang beraktivitas di luar desa, misalnya Jakarta, apabila mereka kembali ke rumah maka menjadi milik suami sepenuhnya dan tidak melacur selama berada di rumah. Namun demikian banyak pula terjadi perceraian yang disebabkan karena suami ketahuan berselingkuh dengan wanita lain dan mau menjadikan wanita simpanannya sebagai istrinya.
  5. Wanita-wanita pelacur yang berhasil di luar daerah akan membawa teman-teman atau saudara untuk dibawa ke kota dan dijadikan pelacur. Hal ini karena tergiur oleh berlimpahnya harta dari hasil melacur. Praktek seperti ini telah mulai ramai sejak sekitar tahun 1970-an dikarenakan kehidupan mereka di desa yang miskin dan kecintaan terhadap materi sehingga menjadikan jalan pintas karena tidak mau bekerja keras tetapi ingin hidup mewah.
- Selain itu ada beberapa pandangan/pendapat baik pelacur maupun suami mereka mengenai perilaku pelacuran yang mereka lakukan, yaitu :
1. Wanita-wanita pelacur yang mempunyai anak tidak menginginkan anaknya menjadi pelacur juga, bahkan mereka menyekolahkan anaknya di luar desa mereka, biasanya mereka berhenti melacur apabila anak-anak mereka sudah duduk di bangku SMU. Selain itu bagi laki-laki yang sering menggunakan jasa pelacur akan menghentikan perilaku ini apabila anak-anak mereka sudah menjelang dewasa atau setingkat SMU karena takut ketahuan oleh anaknya.
  2. Para wanita pelacur dan sebagian masyarakat desa yang menganggap bahwa pelacuran itu tidak melanggar norma agama karena mereka merasa tidak merugikan orang lain dengan alasan mereka berbuat demikian karena dibayar. Sebagian laki-laki di desa tersebut juga beranggapan bahwa konsep pernikahan dan keperawanan tidak penting artinya karena memang tidak memahaminya. Bagi mereka yang penting adalah dapat berhubungan seksual dengan memuaskan.
  3. Wanita-wanita pelacur banyak yang merasa berhutang budi kepada mereka yang justru menjerumuskan ke praktek pelacuran dengan alasan sejak mereka menjadi pelacur kehidupan sosial ekonomi keluarganya menjadi meningkat dan dapat menghidupi seluruh keluarganya.



## VI. ANALISA DATA

### A. Tradisi dan Perkembangan Pelacuran

Asal usul pelacuran di daerah Pati dan Jepara bukan saja dimulai sejak adanya pekerja migran tetapi jauh sebelumnya yang apabila ditelusuri kembali hingga ke masa kerajaan-kerajaan Jawa dimana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Para raja tersebut seringkali dianggap menguasai segalanya, tidak hanya tanah dan harta benda tetapi juga nyawa hamba sahaya mereka, semua orang diharuskan mematuhi tanpa terkecuali. Kekuasaan raja yang tak terbatas ini juga tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa orang selir memang putri bangsawan tetapi ada juga yang berasal dari masyarakat kelas bawah yang dijual atau diserahkan oleh keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut statusnya meningkat dan mempunyai keterkaitan dengan keluarga istana. Perempuan yang dijadikan selir tersebut berasal dari daerah tertentu yang terkenal banyak mempunyai perempuan cantik dan memikat. Daerah-daerah seperti ini sekarang terkenal sebagai sumber wanita pelacur untuk daerah kota. Menurut Koentjoro (1989) ada 11 kabupaten di Jawa, termasuk diantaranya adalah Pati dan Jepara di Jawa Tengah.

Makin banyaknya jumlah selir yang dipelihara, bertambah kuat posisi raja di mata rakyatnya. Hanya raja dan kaum bangsawan yang mempunyai selir. Mempersembahkan saudara atau anak perempuan kepada pejabat tinggi lainnya merupakan tindakan yang didorong oleh hasrat untuk memperbesar dan memperluas kekuasaan. Kondisi seperti ini telah menjadi salah satu landasan dimana nilai-nilai perempuan sebagai barang dagangan yang diperjual-belikan untuk memenuhi tuntutan nafsu laki-laki dan untuk menunjukkan adanya kekuasaan dan kemakmuran.

Dengan adanya sejarah masa lalu yang demikian dimana banyak pejabat tinggi yang dapat disamakan seperti pada jaman raja-raja dahulu yang menerima persembahan berupa perempuan-perempuan desa yang dipersembahkan untuk memuaskan nafsu seksualnya ditambah lagi dengan banyaknya pekerja migran yang datang ke daerah Pati dan Jepara dapat dikatakan sebagai penyebab adanya pelacuran di daerah ini. Para pekerja migran

dengan membawa kebiasaan dan kebudayaannya dan menetap lama di daerah ini telah menimbulkan interaksi sosial yang dapat berakibat positif dan negatif. Sisi positifnya dapat meningkatkan pendapatan daerah setempat tetapi sisi negatifnya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat setempat yang sebelumnya memang sebagai daerah pemasok pelacur menjadi tambah subur dengan kehadiran para pekerja migran tersebut.

### B. Kehidupan keluarga pelacur dan masyarakat sekitarnya

#### 1. Kehidupan pelacur dan keluarganya.

Tekanan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah atau mempunyai perilaku *hiperseksual* serta adanya iming-iming mendapatkan uang yang banyak dan mudah telah menjadikan perempuan-perempuan di daerah ini terjangkiti sifat materialistis yang menganggap kekayaan dan kemewahan adalah segalanya sehingga akhirnya mereka mengambil "jalan pintas" yang tanpa mempunyai keterampilan apapun yaitu menjadi pelacur. Perilaku imitasi kemudian berlaku dimana pelacur yang telah mempunyai banyak uang memamerkan segala kekayaannya lewat barang-barang mewah berupa rumah yang mewah beserta perabotannya, mobil, antena parabola dan barang-barang mewah lainnya yang dapat membuat perempuan lain menjadi iri dan ingin seperti mereka sehingga akhirnya turut terjun menjadi pelacur. Perilaku "mengambil jalan pintas" seperti itu tidak saja dilakukan oleh perempuan-perempuan daerah tersebut, juga oleh laki-lakinya tetapi dengan cara menikahi perempuan-perempuan yang "berpotensi" untuk dijadikan pelacur dan dari hasil istrinya melacur ia mendapat uang. Menurut hasil penelitian Dr. Djuanda yang dikutip B Simanjuntak (dalam Hull, Setyaningsih dan Jones, 1997) bahwa yang menyebabkan perempuan dari desa menjadi pelacur adalah karena alasan ekonomi daripada yang berasal dari kota.

Sebagaimana diketahui bahwa tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan



sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu itu. Tingkah laku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang diterimanya (Woodward dan Schlosberg, 1971). Di dalam kehidupan sosial, manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, saling memahami tingkah laku antara yang satu dengan yang lain sehingga kemudian terciptalah kehidupan bersama. Perilaku seseorang dalam kehidupan sosial merupakan stimulus lalu mengadakan reaksi, kemudian tingkah laku reaksi ini menjadikan stimulus lagi bagi orang lain. Menurut Bommer (dalam Sarwono, 1995), hidup adalah saling berinteraksi, hidup saling berhubungan yang satu dengan yang lain, minimal dua orang, saling mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku. Tingkah laku individu sebagai anggota berkelompok (dalam kehidupan sosial) itu sangat ditentukan oleh keberhasilan/kegagalan di dalam menimbulkan tingkah laku orang atau di dalam mereaksi tingkah laku orang lain. Juga dalam "Law of Behavior" formulasi terakhir menerangkan bahwa perilaku manusia dalam berinteraksi sosial merupakan hasil interaksi antara situasi sosial dengan individu itu sendiri dan dengan pengalaman kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal pembentukan dan perubahan sikap, teori belajar melalui "*instrumental conditioning*" dengan tokohnya Skinner. Teori ini menerapkan prinsip pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai dengan dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan kehendak dikenai hukuman. Selanjutnya teori belajar melalui "*modelling*" menjelaskan bahwa pada umumnya orang belajar menanggapi sesuatu dan meresponnya dengan melihat dari apa yang dilakukan oleh orang lain, baik berupa kejadian-kejadian atau model-model yang ada disekitarnya.

Iming-iming untuk mendapatkan uang yang banyak dengan cara yang

mudah merupakan stimulus yang diterima seorang perempuan lalu meresponnya dan memutuskan untuk menjadi pelacur. Uang dapat juga merupakan "*reward*" sehingga perempuan tersebut merasa senang mendapat uang yang banyak yang pada akhirnya membentuk sikapnya untuk terus menjadi pelacur. Selain itu dengan melihat pelacur lain yang berhasil merupakan "*modelling*" bagi perempuan lain untuk turut menjadi pelacur, demikian juga bagi laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan melihat teman-temannya menikah dengan perempuan yang kemudian dijadikan pelacur dan mendapat uang dari hasil melacur istrinya sehingga tidak perlu bekerja keras menjadikan model bagi laki-laki lain untuk berbuat yang sama. Selain itu uang hasil melacur juga dipakai untuk menghidupi keluarga pelacur, anak, saudara, orang tua sehingga kehidupan mereka tercukupi dan mereka merasa senang. Perasaan senang dari orang yang menerima pemberian uang atau hadiah ini merupakan *reward* bagi si pelacur untuk terus melacur karena merasa perilakunya dapat membuat orang lain senang dan diterima oleh orang-orang disekitarnya.

## 2. Kehidupan masyarakat di sekitar pelacur

Sejak jaman raja-raja Jawa, daerah Pati dan Jepara dikenal sebagai salah satu daerah sumber wanita pelacur untuk daerah kota, selain untuk daerah kota praktek pelacuran juga terlihat di kehidupan masyarakat setempat dan masyarakat setempat juga menerima kehadiran dan perilaku melacur tersebut, menerima pemberian mereka berupa hadiah pada waktu raya, menerima bantuan mereka untuk pembangunan desa, bahkan mendirikan tempat ibadah. Dengan penerimaan ini membuat para pelacur mendapatkan "*penguat*" dari masyarakat setempat bahwa apa yang mereka lakukan adalah wajar. Teori Penguat (*reinforcement theory*) dapat digunakan untuk menerangkan berbagai tingkah laku sosial tersebut. Salah satu teori untuk menerangkan terbentuknya sikap ini dikemukakan oleh Darryl Beum (1964) yang juga pengikut Skinner (berpandangan operant). Ia mendasarkan



diri pada pernyataan Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat).

Kehidupan keagamaan masyarakat desa berlangsung dengan baik, banyaknya rumah ibadah baik Mesjid, Gereja maupun Kuil ternyata tidak menjamin akan adanya praktek pelacuran. Yang menjadi masalah adalah bahwa masyarakat setempat tidak menganggap praktek pelacuran yang ada bukan suatu masalah karena dari hasil tersebut dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka. Dalam konteks masalah sosial, prostitusi merupakan gejala yang dapat merugikan orang banyak, tanpa mereka sadari bahwa dengan adanya pelacuran dapat merusak moral anak-anak. Cara berpikir mereka akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtuanya dan lama-kelamaan akan menganggap bahwa pelacuran adalah hal yang wajar.

Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan nilai-nilai keagamaan yang terjadi di daerah tersebut merupakan akibat dari melemahnya kontrol sosial masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat dalam menghadapi permasalahan pelacuran di daerah tersebut. Permasalahan ini semakin kompleks dan rumit karena pelanggaran norma susila dan keagamaan ini dijadikan mata pencaharian dan adanya dukungan masyarakat yang semakin berkembang terhadap perilaku pelacuran ini.

## VII. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Sejak jaman kerajaan-kerajaan Jawa dimana perdagangan perempuan pada waktu itu merupakan bagian dari pelengkap sistem pemerintahan feodal, selain itu daerah Pati dan Jepara sudah terkenal mempunyai perempuan cantik dan memikat yang dijadikan selir raja-raja. Banyaknya pekerja migran dari daerah

lain dan datangnya bangsa-bangsa asing yang mendirikan pabrik gula, perkebunan karet dan pohon jati membuat daerah tersebut mengalami perubahan sosial, ekonomi dan budaya, dimana dampak negatifnya adalah para pekerja migran dapat berhubungan seksual secara bebas dengan perempuan setempat. Pada akhirnya daerah tersebut menjadi terkenal sebagai daerah sumber pelacur untuk daerah kota dan daerah itu sendiri.

2. Dengan memasuki dunia pelacuran, seorang perempuan di daerah tersebut dapat menghidupi keluarganya dengan mencukupi bahkan dapat menyumbang pembangunan desa, perayaan hari-hari besar, menyumbang untuk masyarakat kurang mampu bahkan pembangunan rumah ibadah. Laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan dan menikah hanya untuk mendapatkan keuntungan dari istrinya yang melacur merupakan salah satu indikator merosotnya nilai-nilai, moral dan agama. Masyarakat justru ada yang mendukung perilaku-perilaku tersebut dan inilah faktor penguat kegiatan pelacuran terus berlangsung.
3. Anggapan perempuan di daerah tersebut bahwa kekayaan dan kemewahan adalah segalanya telah membuat praktek pelacuran semakin subur, dengan kenyataan kehidupan mereka bertambah baik membuat iri perempuan lain dan akhirnya juga terjun sebagai pelacur. Persaingan diantara mereka dapat terlihat dari adanya perilaku yang ingin memamerkan kekayaannya melalui rumah, perabotan rumah tangga yang mewah, mobil, dan lain-lain. Dengan melihat pelacur lain yang berhasil maka diikuti pelacur lain untuk lebih banyak menghasilkan uang bahkan diikuti oleh perempuan lain yang tertarik menjadi pelacur. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial atau *modelling* yang dikemukakan oleh Bandura.

### B. Rekomendasi

1. Dibutuhkan penanganan yang terpadu dan melibatkan antara pemerintah, tokoh masyarakat dan ulama baik dari daerah setempat maupun bantuan pihak-pihak lain yang terkait untuk menekan tidak



bertambah suburnya praktek pelacuran di daerah tersebut. Usaha demikian dapat dimulai dengan mencoba mengubah persepsi masyarakat akan pelacuran itu sendiri yang memang jelas-jelas bertentangan dengan norma-norma susila dan keagamaan dan tidak memberi dukungan terhadap apa yang mereka lakukan. Bahkan bukan saja bertentangan tetapi apabila dilihat dari sudut pendidikan, sosial, kesehatan, kewanitaan dan perikemanusiaan, pelacuran merupakan perilaku yang merusak moral anak-anak yang dalam tahap belajar, juga penyakit sosial yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seksual, menghina kewanitaan dan merendahkan martabat manusia. Kesadaran akan semua ini perlu ditanamkan pada masyarakat setempat, walaupun akan memakan waktu yang cukup panjang.

2. Dengan adanya otonomi daerah, baik aparat birokrasi di tingkat pusat maupun propinsi tidak perlu lagi mempunyai obsesi untuk menyusun suatu model program atau proyek pembangunan kesejahteraan sosial berskala nasional padahal untuk keperluan lokal. Untuk itu, perlu pembentukan pola pikir baru yaitu *"Think Nationally, Act Lokally"*, artinya aparat birokrasi pusat hanya cukup membuat konsep pembangunan makro sebagai rambu nasional, sementara aparat birokrasi di daerah bersama-sama dengan dan/atau masyarakat setempat menyiapkan model proyek lokal yang sesuai dengan kondisi setempat tetapi tetap mengacu kepada kepentingan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, AS. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan*. Bandung; Alumi.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Edisi ke 2, cetakan III.
- Denzin dan Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, Sage Publication.
- Departemen Sosial RI. 1999. *Menuju masyarakat yang berketahanan sosial, pelajaran dari krisis*. Jakarta.
- Hull, Terrence H; Sulistyaningsih, Endang dan Jones, Gavin W. 1997. *Pelacuran di Indonesia*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta; Rajawali.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Ashadi; Purnomo, Tjahjo. 1985. *Dolly, Membedah dunia pelacuran Surabaya*. Jakarta; Grafiti Press.
- Siswono, Soejono Dirjo. 1977. *Pelacuran ditinjau dari segi hukum dan kenyataan dalam masyarakat*. Bandung; PT. Karya Nusantara.

## BIODATA PENULIS :

Irmayani, peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI. Alumni dari pasca sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan Program Studi Psikologi Sosial.